

*IF  
WALLS  
COULD  
SPEAK*

Yogyakarta, 31 October – 30 November 2021

# AN INTRODUCTORY REMARK

ENG// MayinArt Gallery, a curated online platform for art which is based in Singapore, has set up its direct presence in Indonesia and pledged its increased commitment while bringing hope to Indonesian artists in these difficult times. Since the COVID-19 hit and rocked the international art market, many art galleries all over the world were forced to go out of business. However, MayinArt remains dedicated to regularly holding physical and online exhibitions to support their artists. Recently MayinArt has set up its office and a brand new gallery in Yogyakarta, Indonesia. The launch of the gallery will be held on October 31, 2021, at Perumahan Sonosewu Baru 446, Yogyakarta, Indonesia.

Having its head office in Singapore, MayinArt has had a strategic role in promoting artworks of Indonesian artists. Singapore is an important art hub in Asia and its geographical proximity to Indonesia makes it the main gateway for Indonesian artists to appear on the international art scene. Even though it is an online-based gallery, since 2018, MayinArt has consistently held physical exhibitions and participated in various art fairs in Singapore as well as other countries such as the Philippines, New York and others.

IND// MayinArt Gallery, platform kurasi seni online yang berbasis di Singapura, hadir langsung di Indonesia dan berkomitmen untuk membawa harapan bagi seniman Indonesia di masa-masa sulit ini. Sejak COVID-19 melanda dan mengguncang pasar seni internasional, banyak galeri seni di seluruh dunia terpaksa gulung tikar. Namun, MayinArt tetap berdedikasi untuk secara rutin mengadakan pameran fisik dan online untuk mendukung seniman mereka. Baru-baru ini MayinArt telah mendirikan kantor dan galeri baru di Yogyakarta, Indonesia. Peluncuran galeri akan dilaksanakan pada 31 Oktober 2021, di Perumahan Sonosewu Baru 446, Yogyakarta, Indonesia.

Berkantor pusat di Singapura, MayinArt memiliki peran strategis dalam mempromosikan karya seni seniman Indonesia. Singapura adalah pusat seni penting di Asia dan kedekatan geografisnya dengan Indonesia menjadikannya pintu gerbang utama bagi seniman Indonesia untuk tampil di kancah seni internasional. Meskipun merupakan galeri berbasis online, sejak tahun 2018, MayinArt secara konsisten mengadakan pameran fisik dan mengikuti berbagai pameran seni di Singapura maupun negara lain seperti Filipina, New York dan lain-lain.



## Unique business model

MayinArt is not a just another art marketplace. It is a curated online platform for original art. Their primary goal of discovering undiscovered artists and their art, and empowering them with better possibilities is also complemented by our drive to bring original and high-quality art to collectors around the world at affordable prices. The curation process is not limited to choosing artists and artworks, but also includes capturing the artists' creative emotions and feelings while building the content for the artwork details that we present on our website. This paves way for deeper relationships with every artist on their platform and in other words, MayinArt curates not just the artworks but also the artist relationships.

MayinArt is a mature e-commerce platform. "We carefully select the artists and their works. Not all artists who submit their applications are accepted. Even with existing artists, we select the works we want to bring in and share our feedback from our collectors with the artists to enhance their skills. Our aim is to unearth genuine and unique talents who are struggling to find exposure for their quality works," said Krish Datta, founder of MayinArt Gallery. In the interest of finding quality artists and works, MayinArt has a local team of curators and art management facilities in their focused countries.

## Model bisnis yang unik

MayinArt bukan sekadar marketplace, melainkan sebuah platform online yang dikurasi untuk karya seni original. Tujuan utama MayinArt adalah menemukan seniman dengan bakat seni mereka yang belum banyak diungkap, memberdayakan mereka dan kemudian membawa karya seni berkualitas tinggi mereka kepada kolektor di seluruh dunia dengan harga terjangkau. Proses kurasi tidak terbatas pada pemilihan seniman dan karya seni, tetapi juga menangkap emosi dan perasaan kreatif seniman sambil membangun konten untuk detail karya seni yang kami sajikan di situs web kami. Ini membuka jalan untuk hubungan yang lebih dalam dengan setiap seniman yang bergabung, atau dengan kata lain, MayinArt tidak hanya mengkurasi karya seni tetapi juga membangun hubungan dengan seniman. MayinArt adalah platform e-commerce yang berpengalaman. "Kami dengan hati-hati memilih seniman dan karya mereka. Tidak semua seniman yang mengirimkan lamarannya diterima. Bahkan dengan seniman yang sudah bergabung dengan kami, kami memilih karya yang ingin kami bawa dan memberikan feedback dari kolektor kami kepada seniman untuk mengembangkan bakat dan teknik mereka. Tujuan kami adalah untuk menggali bakat asli dan unik seniman yang kesulitan menemukan eksposur untuk karya-karya mereka," kata Krish Datta, pendiri MayinArt Gallery.



MayinArt makes the entire process from creation to curation and consumption, transparent, efficient and fair. “The online world has provided opportunities for democratizing art and extending equal opportunities for artists all over the world. MayinArt also strives to curate artists from various backgrounds and experiences. we don't just focus on a few well-known artists. We equally push young and lesser-known artists through our various channels for overseas promotion,” said Krish Datta.

### MayinArt's Story

The Mayinart story started several years ago when Krish Datta was the Managing Director of SAP Indonesia. Since 1995 while working there, he remained deeply involved with Indonesia. Having received art training himself, Krish got attracted to the diversity and the creative talent of Indonesia. “The desire to work on a platform to help artists and bring Indonesian art to the global stage has been brimming inside me since my early days in Indonesia. Circumstances allowed me to eventually put my dreams into action only much later and I started meeting the artists community and making connections around 2014” shared Krish.

Demi menemukan seniman dan karya berkualitas, MayinArt memiliki tim kurator lokal dan fasilitas manajemen seni di negara-negara yang menjadi fokus mereka.

MayinArt membuat seluruh proses dari proses berkarya, kurasi hingga penjualan, transparan, efisien dan adil. “Dunia online telah memberikan kesempatan untuk demokratisasi seni dan memperluas kesempatan yang sama bagi seniman di seluruh dunia. MayinArt juga berupaya untuk mengkurasi seniman dari berbagai latar belakang dan pengalaman. Kami tidak hanya fokus pada beberapa artis terkenal. Kami memberikan perlakuan yang sama untuk seniman muda dan kurang terkenal dan memfasilitasi mereka melalui berbagai cara untuk promosi di luar negeri,” kata Krish Datta.

### Cerita dibalik MayinArt

Cerita tentang Mayinart dimulai beberapa tahun lalu ketika Krish Datta menjabat sebagai Managing Director SAP Indonesia. Sejak bekerja di Indonesia tahun 1995, ia terus memiliki keterlibatan mendalam dengan Indonesia. Krish memiliki background seni sendiri, dan ia tertarik pada keragaman dan bakat kreatif Indonesia.





The need to go online was clear because the intent was to reach a global market, create interest in Indonesian artworks and most importantly to accomplish these goals with transparency, lower cost and efficiency. After a significant number of artists and artworks were curated, MayinArt first went online in 2018 and since then have been focusing on renewed targets to widen the choice and buyer base, hence creating more opportunities for Indonesian artists. Mayinart, today has a strong collector base, a growing online presence, a tech and a marketing team, dedicated curators and other support teams across 3 countries. MayinArt will soon be a significant player in the emerging art market in South Asia.

**“If Walls Could Speak #2 – Jogja Series” – the show is now on**

The exhibition titled “If Walls Could Speak #2 – Jogja Series” is part of the MayinArt gallery launch in Yogyakarta, Indonesia. MayinArt presents 21 selected artists with more than 40 artworks, with various art styles ranging from realism, surrealism, hyperalism, abstract, expressionism, to 3D installation works.

“Keinginan untuk bekerja di sebuah platform untuk membantu seniman dan membawa seni Indonesia ke panggung global telah terpendam dalam diri saya sejak awal saya di Indonesia. Keadaan memungkinkan saya untuk akhirnya mewujudkan impian saya dan saya mulai bertemu dengan komunitas seniman dan membuat koneksi sekitar tahun 2014” kata Krish.

Kebutuhan untuk promosi online sudah jelas karena tujuannya adalah untuk menjangkau pasar global, membangun demand pada karya seni Indonesia dan yang paling penting untuk mencapai tujuan ini dengan transparansi, biaya yang lebih rendah dan efisiensi. Setelah sejumlah besar seniman dan karya seni dikuratori, MayinArt pertama kali online pada tahun 2018 dan sejak itu berfokus pada target baru untuk memperluas pilihan dan basis pembeli, sehingga menciptakan lebih banyak peluang bagi seniman Indonesia.

Mayinart, saat ini memiliki basis kolektor yang kuat, kehadiran online yang berkembang, tim teknologi dan pemasaran, kurator khusus, dan tim pendukung lainnya di 3 negara. MayinArt akan segera menjadi pemain penting di pasar seni yang sedang berkembang di Asia Selatan.



Our selection of artists for the show are: AT Sitompul, Budi Ubrux, Choerudin Roadyn, Deddy PAW, Elisa Faustina, Fatoni Makurodi, Fery Eka Chandra, Giring Prihayatsono, Heri Cahyono, Hono Sun, Irwanto Lenthos, Januri, Joko Sulistyono, Kadek Marta Dwipayana, Klowor Waldiono, Mulyo Gunarso, Reza Prastica Hasibuan, Sigit Raharjo, Sri Pramono, Suryo, Tofan Mohammad Siregar. In addition, we also have Ugo Untoro and friends with their experimental art group called “The Art of Choosing” who will present their collaborative installation works.

The exhibition will take place from 31 October – 30 November 2021 at MayinArt Gallery Yogyakarta, with daily opening hours from 9 am – 8 pm. For more information, please contact: Deti Lucara +62 815 7878 1537.

### “If Walls Could Speak #2 – Seri Jogja”

Pameran bertajuk “If Walls Could Speak #2 – Seri Jogja” ini merupakan bagian dari peluncuran galeri MayinArt di Yogyakarta, Indonesia. MayinArt menghadirkan 22 seniman terpilih dengan lebih dari 40 karya, dengan berbagai gaya seni mulai dari realisme, surealisme, hiperrealisme, abstrak, ekspresionisme, hingga karya instalasi 3D. Pilihan artis kami untuk pertunjukan adalah: AT Sitompul, Budi Ubrux, Choerudin Roadyn, Deddy PAW, Elisa Faustina, Fatoni Makurodi, Fery Eka Chandra, Giring Prihayatsono, Heri Cahyono, Hono Sun, Husin Hasibuan, Irwanto Lenthos, Januri, Joko Sulistyono, Kadek Marta Dwipayana, Klowor Waldiono, Mulyo Gunarso, Reza Prastica Hasibuan, Sigit Raharjo, Sri Pramono, Suryo, Tofan Mohammad Siregar. Selain itu, kami juga memiliki Ugo Untoro dan kawan-kawan dengan kelompok seni eksperimental mereka yang disebut “The Art of Choosing” yang akan mempresentasikan karya instalasi kolaboratif mereka.

Pameran akan berlangsung dari tanggal 31 Oktober – 30 November 2021 di MayinArt Gallery Yogyakarta, dengan jam buka setiap hari dari jam 9 pagi – 8 malam. Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi: Deti Lucara +62 815 7878 1537.



# Our Artists

AT Sitompul

Budi Ubrux

Choerudin Roadyn

Deddy PAW

Elisa Faustina

Fatoni Makturodi

Fery Eka Chandra

Giring Prihatyasono

Hono Sun

Irwanto Lenthoo

Januri

Joko Sulistiono

Kadek Marta Dwipayana

Klowor Waldiono

Mulyo Gunarso

Nugroho Heri Cahyono

Reza Prastica Hasibuan

Sigit Raharjo

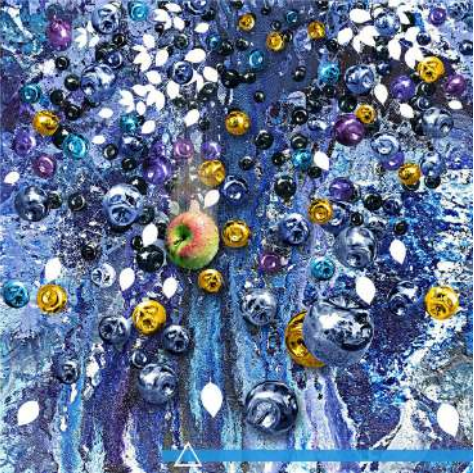
Sri Pramono

Suryo

Tofan Mohammad Siregar











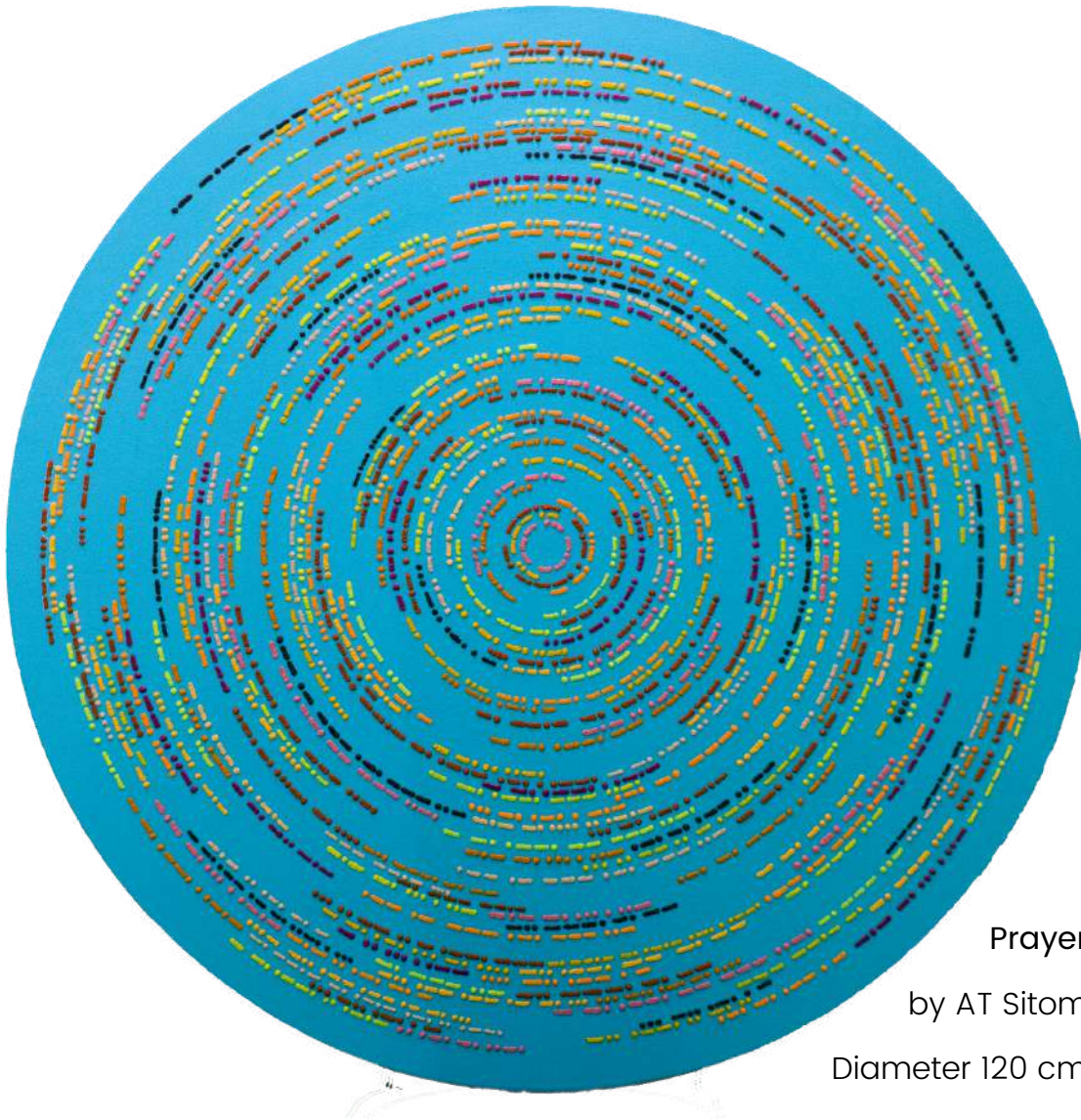
# AT Sitompul



*“Art gives form and value to my creativity”*

AT Sitompul is an Indonesian Abstract artist popular for creating geometric abstractions. Greek philosopher Plato believed that geometry was the highest form of beauty. Geometric abstract artworks are non-objective and aims to convey a sense of simplicity and purity.

Sitompul's imagery swells and vibrates to create an optical illusion. He creates a 'matrix effect' with a combination of language elements like cuneiform and braille, stark parallel lines, repetitive geometric patterns and open color fields. He adeptly creates dynamic visuals interspersed with static abstraction. It is sheer visual harmony to see the patterns of lines, strokes and language elements all come together to form a beautiful piece of art. The intricate mysteries of his works can draw in the viewer and provide a start to a great narrative.

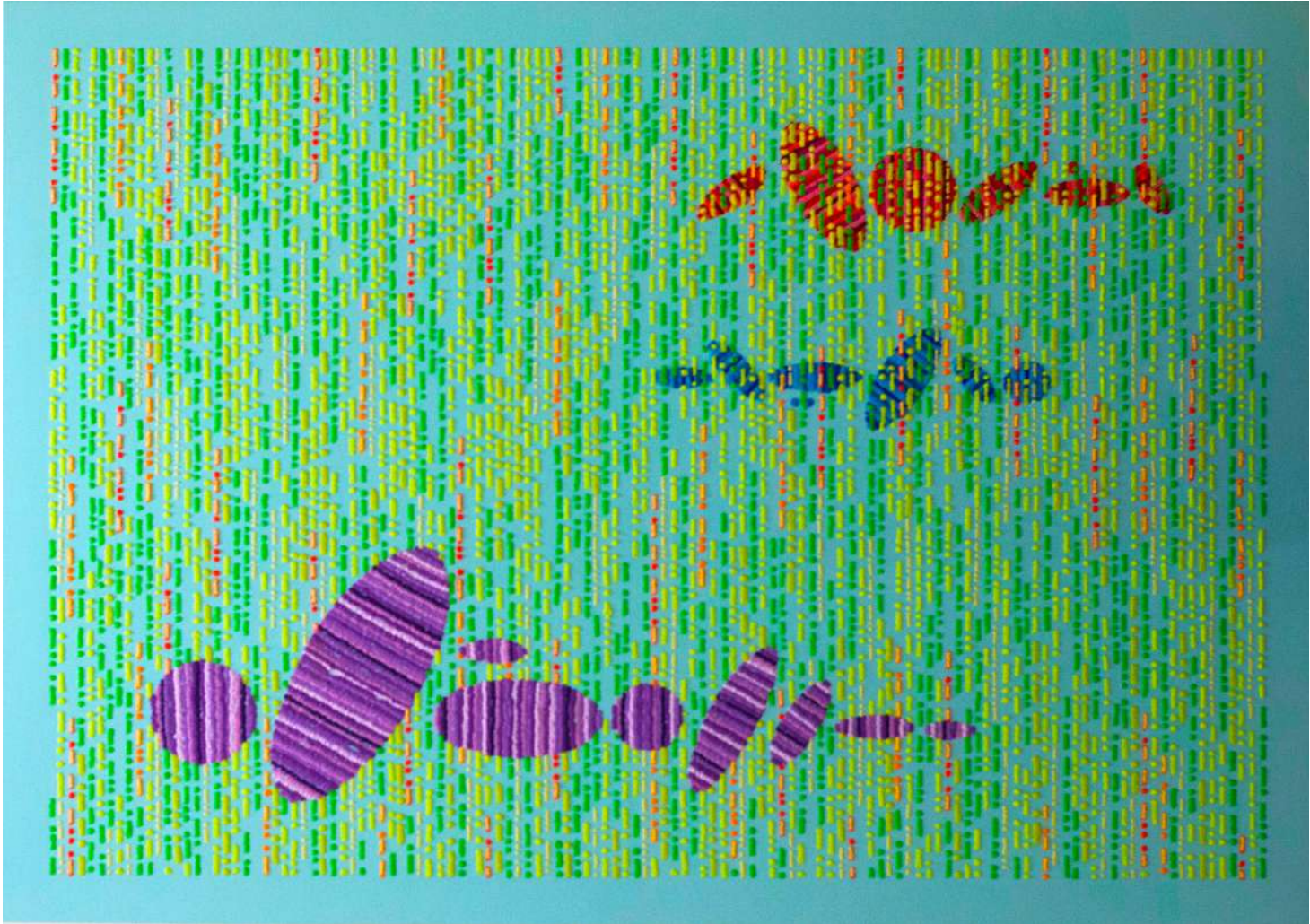


Prayer

by AT Sitompul

Diameter 120 cm | Acrylic on Canvas | 2021





Patter of Sign by AT Sitompul

95 x 135 cm | Acrylic on Canvas | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







# Budi Ubrux



Budi Ubrux is an award winning Indonesian Master Artist. Ubrux's paintings are alarming and haunting, yet aesthetic and alluring. His works are characterized by faceless mummified figures covered in newsprint, illustrating powerful satirical observations on topical social and political degeneration.

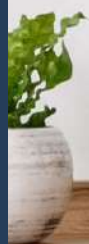
He vehemently opposes the ironic role of media in the disenfranchisement of individuals and feels a strong sense of disappointment in the prevalent ideologies. While media was historically supposed to serve as the "the eyes and ears of the people" with ethical integrity, today it has evolved into something the artist describes as "the ulcer of corruption". Exploring how reality is mediated and distorted by media, the artist wraps his subjects in newsprint entirely, referencing the way media wraps around human life. The viewers are intrigued by these figures and their realities that exist beyond the prints covering them.



Coffee Time by Budi Ubrux

95 x 115 cm | Acrylic on Canvas | 2021



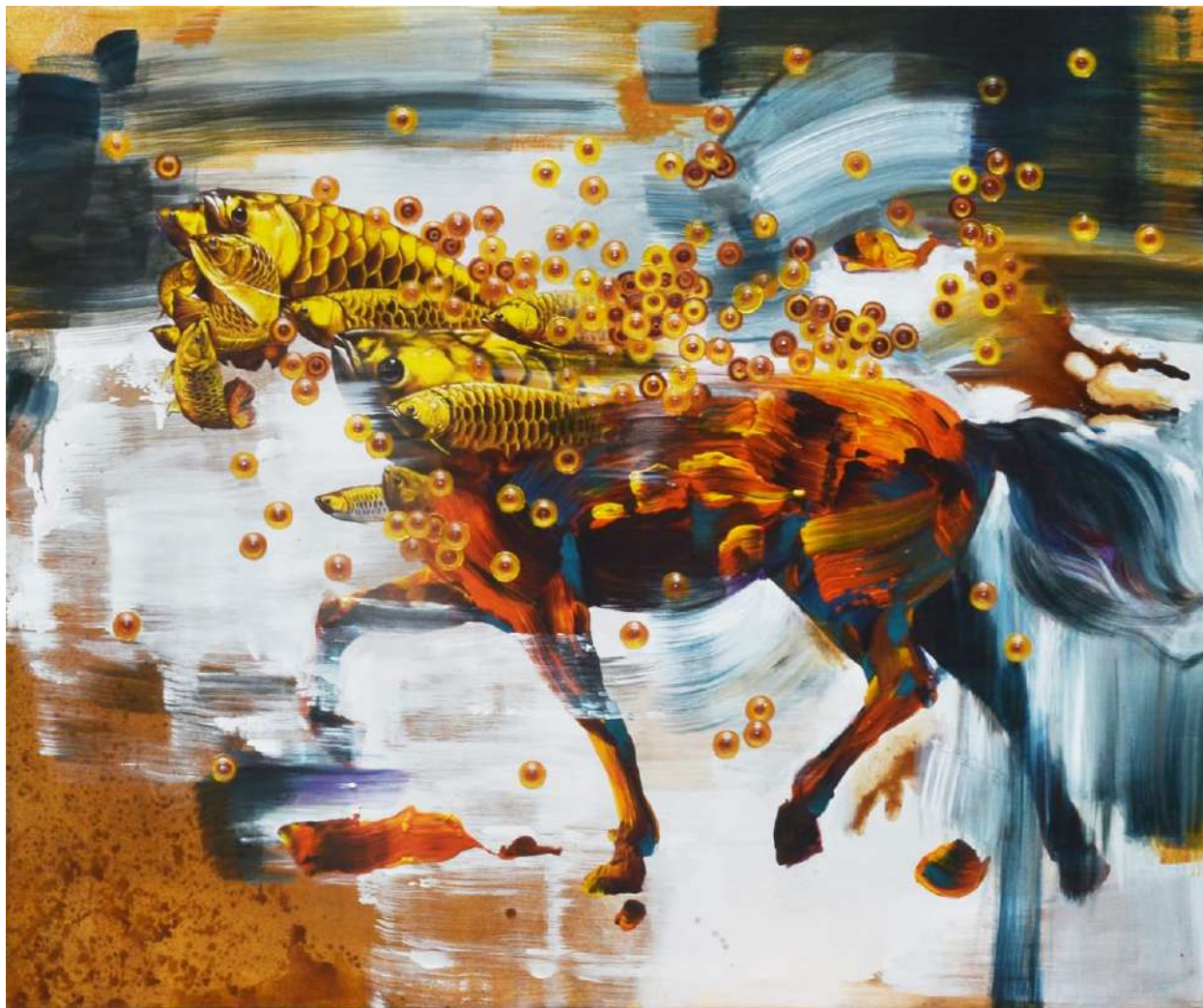


# Choerudin Roadyn



*“Art for me is a need that must be fulfilled”*

Choerudin Roadyn is an established artist from Indonesia. His works are marked by the use of circles, which has earned him the nickname Choerudin 'circle'. Largely based on abstract realism, he combines various elements like circles, symbols and other abstract objects to distort the real object, producing unique surrealist, impressionist and expressionist works. He predominantly works on canvas but is highly experimental with his painting techniques creating special accents from brush strokes and paint melting techniques. Choerudin has also worked extensively with other media such as embroidery on canvas, 3D works with fiberglass and many more.



Move On by Choerudin Roadyn

100 x 120 cm | Oil, & Acrylic on Canvas | 2020





Auto Suggestion by Choerudin Roadyn

120 x 100 cm | Acrylic on Canvas | 2020





# Deddy PAW



*"Art is the result of one's thoughts, capacities or skills, and creativity embodied in an action that can be 'enjoyed' by others according to their level of knowledge and perception.*

*A good artwork is one that can evoke imagination and inspire those who understand the work."*

Deddy PAW is an established artist from Indonesia who started his career as an art journalist for Daily Media Indonesia. Since 2003, his artworks have followed the theme of 'the enigmatic apple', based on considerations of its symbolic expressions which provoke concerns, mystery and quandary in the context of human existential dilemmas. The symbolic meaning of apple is associated prominently to love, passion, enjoyment, peace, hope, etc., but diametrically opposite in its interpretations are its aspects of evil, greed and temptation as well.

In his works, apple is not a mere model as is often the case with typical still-life paintings. His apples exemplify the concepts of humanity, philosophies, teachings, idealisms, hopes or ideals depending on the context of his work.



## Regeneration #2

by Deddy PAW

80 x 200 cm | Oil, Acrylic on Canvas

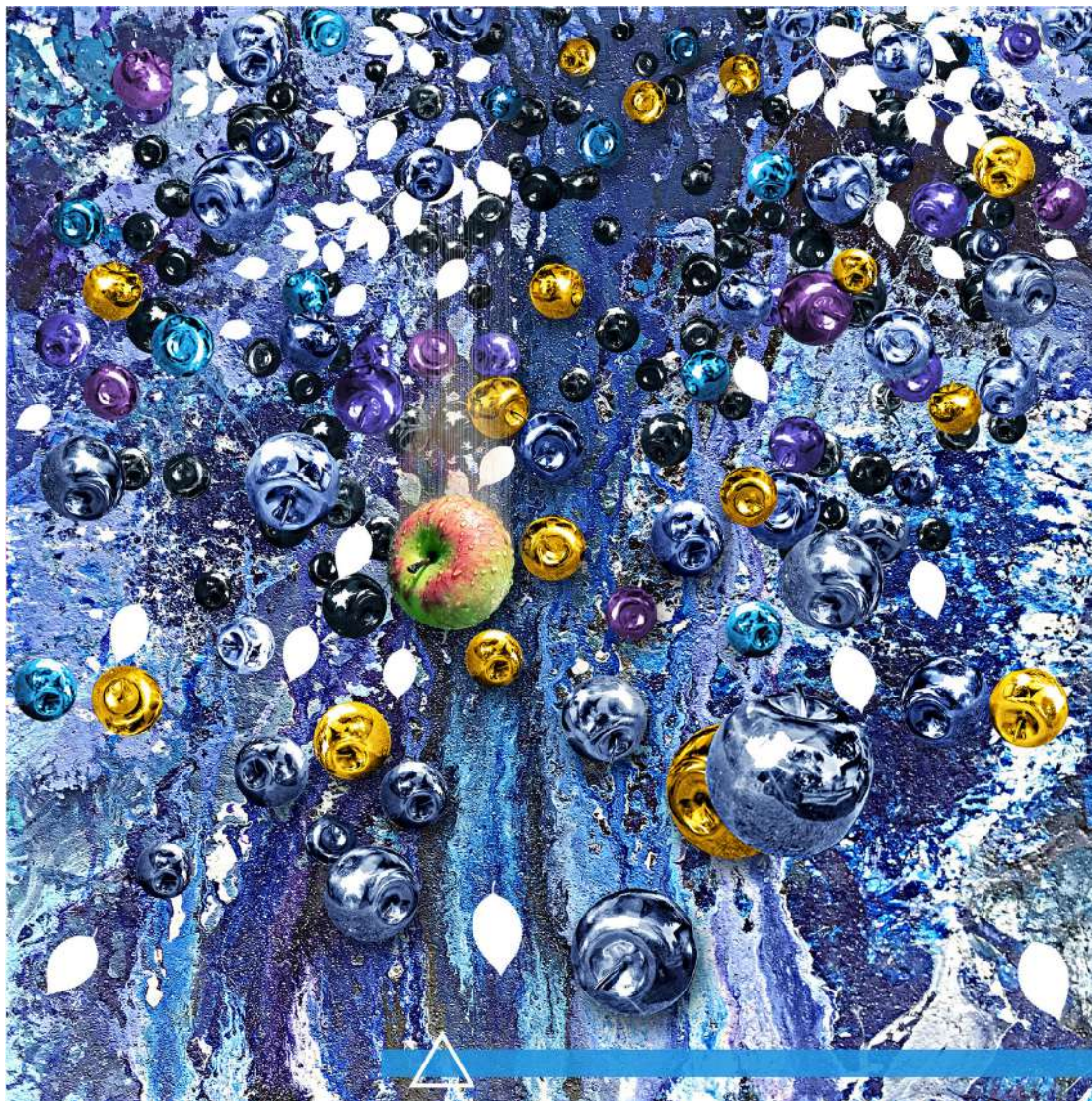
2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







Special Gift  
From The God  
by Deddy PAW

100 x 100 cm |  
Oil, Acrylic on  
Canvas | 2021





# Elisa Faustina



*“I found art as an effective way to express my complex emotions.”*

Elisa is a young talented artist from Indonesia. She explores the concepts of psychoanalysis and urban spiritualism which bring a surreal nuance to her abstract expressionistic paintings. Despite her young age, she has a mature style resulting from her keen observation of human emotions and their complexities: sadness, despair, anger, disenchantment, despondency, shame, emptiness, peace, pleasure, joy and so on. For Elisa, abstract forms bring out the true essence of colours and emotions. It gives the perception of space. For her, the pigments sprinkled inorganically into disparate shapes lends to unlimited freedom of thought.



Inner Peace #1 by Elisa Faustina

120 x 100 cm | Oil, Acrylic on Canvas |2021





Inner Peace #2 by Elisa Faustina

100 x 150 cm | Oil, Acrylic on Canvas | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)









# Fatoni Makturodi



*“Art is the language of existence of human beings,  
the funnel of culture and civilisation.”*

Fatoni Makturodi is an Indonesian artist who is a graduate of the prestigious Indonesia Institute of Art, Yogyakarta. Being inspired by Picasso, Fatoni paints spontaneously in a neo-expressionist and pseudo-naïve style. He is known for intricate canvases full of intersecting geometric figures.

While many of his paintings depict normal life in abstraction, Fatoni also collaborates with the Prison Art Programs (PAPs) Collective and is deeply involved in social issues involving the rehabilitation of prisoners through art.



Cosmic Jam  
by Fatoni Makturodi

120 x 120 cm |  
Acrylic, Paint Marker  
on Canvas | 2021

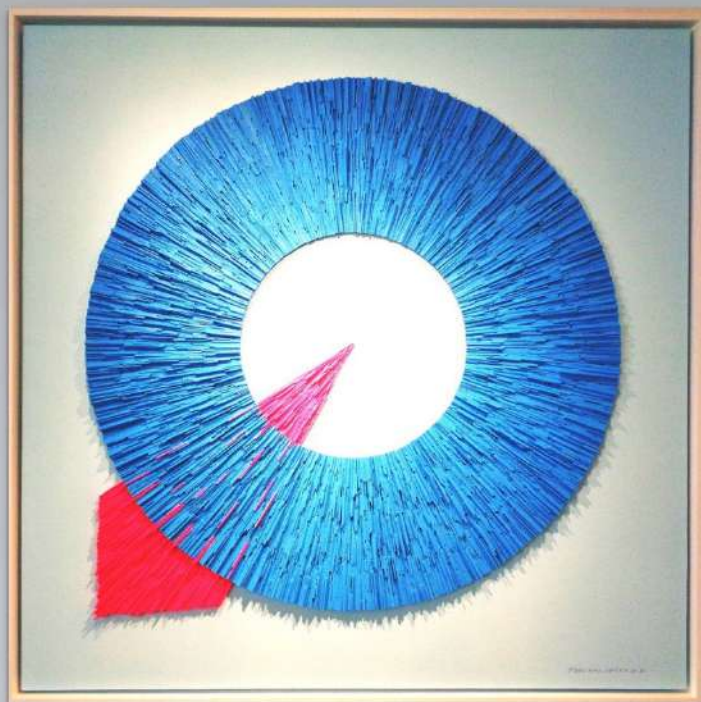




Primordial Desire  
by Fatoni Makturodi

100 x 75 cm |  
Acrylic, Paint Marker on  
Canvas | 2021





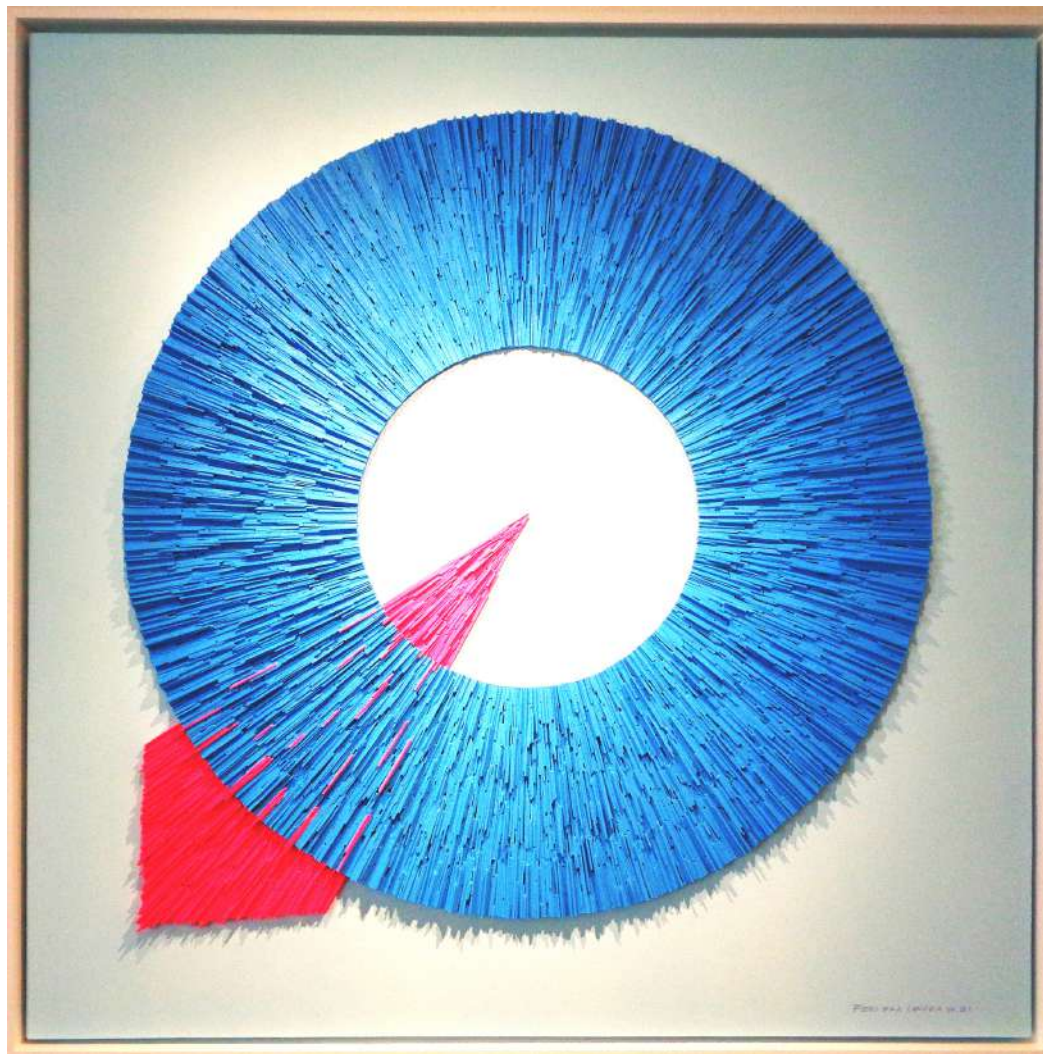
# Fery Eka Chandra



*“Art is the hidden soul of freedom and beauty that is visualized on a canvas or other media”*

Fery is a well established Indonesian artist with a clear penchant for geometric abstraction. His artworks are characterized by repetitions of patterns, lines, beams and other shapes. With his pictorial language, he explores a deep and meditative space in us. Fery has a calm personality that is perfectly captured in his artworks. Geometric abstraction provides him a symbolic language to spread a zen mindset. He wants his art aficionados to experience a spiritual journey to find peace and beauty within, amidst the chaotic and turbulent world around us. Fery uses different techniques to create art. He works with acrylic or oil based colors. He experiments with rug, wool and other materials to give textures and dimensions. All of his paintings are mesmerizing and magnetizing, offering a contemplative experience to reflect back on our own lives. A great choice to create a serene ambience at your home or office.



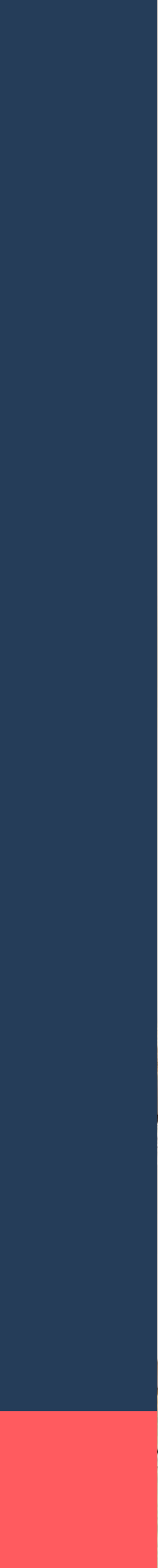


Crossing Boundaries by Fery Eka Chandra  
170 x 170 cm | Mixed Media, Rugs on Canvas | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)





# Giring Prihatyasono



Giring is an established artist from Indonesia who dabbles with various styles such as abstract, figurative, realism and so on. His artworks have a signature use of texts, symbols, detailed textures and strokes that come together to give life to realistic portraits and other illustrations. His works make for rich interpretations and meanings even while they portray familiar concepts or mundane themes. Besides canvas, Giring often uses aluminum as a medium, creating artworks employing etching techniques.





Mahatma Gandhi  
by Giring Prihayatsono

140 x 100 cm | Aluminium | 2016







Savanna  
by Giring Prihayatsono

100 x 150 cm | Acrylic on Canvas | 2021







# Hono Sun



*“Art is an effort to create beauty.  
While painting, beauty is created through elements  
such as color, shapes, technique, objects  
and social context.*

*These elements unite to move, touch  
and raise the audience’s imagination  
to find new meaning.”*

Hono Sun is an award-winning Indonesian artist who specialises in Surrealistic imagery, bold strokes and evocative colours.

Hono mostly uses contrasts between vivid colours to create visual impact and enhance the fantastical elements of his work. In painting, Hono keeps exploring new techniques, particularly in terms of Expressionistic and Impressionistic elements and style. Hono often visualises social phenomena through his works. He paints surrealistic imageries, not only to be gazed at, but also to be analysed and appreciated by the audience. He strives to create new meanings through their understanding of social issues and concerns. Trees often feature as the central motif of Hono's artworks.



Reaching Out A Dream  
by Hono Sun

80 x 100 cm | Acrylic on Canvas | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







Personal Space  
by Hono Sun

150 x 120 cm | Acrylic on Canvas |  
2021





# Irwanto Lenthos



*“Art is the process of living life  
by documenting its beauty.  
Art creates harmony  
between reality and imagination.”*

Irwanto Lenthos is an established master artist from Indonesia. Said to have gifted hands, Lenthos specializes in wood and hardboard cutting techniques with delicate and intricate designs coloured over by hand. Lenthos has a unique style of painting that is influenced by the surrounding marvels and sensations that he experiences in daily life. Nevertheless, with his artistic creativity he transmutes these mundane events into mesmerizing pieces of art. His paintings often feature darker tones to suggest the political struggles within his country. Although the dark colors are dominant, he brings out a buoyant composition without making the whole work melancholic.

Lenthos graduated from the Institute of Art in Yogyakarta, Indonesia, and has developed his own style in wood cutting, pointillism and so on. His style of work is time consuming; Some of his works take almost 4 months to develop. However, Lenthos feels that time moves slowly and he is able to savour life while he is working. So he dutifully immerses himself in work, cutting and carving the wood little by little, paying great attention to intricate details and then bringing it all together by adding colours.





Tamansariswara by Irwanto Lentho

100 x 150 cm | Acrylic on Canvas | 2021

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







# Januri



*“I start with a story and then break it down to brush strokes.”*

Januri is a fast-rising Indonesian painter with diverse proficiency in styles and media. Januri grew up in a remote farming village which has deeply influenced his themes. Over the years, his work evolved both in terms of the visual language and themes represented. Since the beginning of his career, human figures have been the focal point of his work. In his early practice, he depicted them with transparent color, reflecting on the political condition of his country, while the scenery in the background only had a function of supplementing the figures. Over time, Januri began using darker colors, placing more emphasis on the background. In his recent works, the landscape takes more central role, being rendered with the same strength as his subjects.

Many of his works could be considered as conceptual artworks with a social narrative. Januri feels his work continues the art tradition of artists such as Beckman, Chagall, Francisco de Goya, Gustave Courbet, Diego Rivera, Affandi, Hendra Gunawan, Sudjojoo, Sudjono Kerton and Djoko Pekik, among others.

In his latest works, he has explored Cubism where he has successfully depicted three-dimensional abstract figures on a flat canvas to create intimate narratives.





Quarantine by Januri

150 x 125 cm | Acrylic on  
Canvas | 2021





Sansevieria Lover  
by Januri

150 x 125 cm | Acrylic on  
Canvas | 2021







# Joko 'Gundul' Sulistiono



Joko Sulistiono, popularly known as Jokgun, is an established artist from Indonesia who employs a distinctive collage technique in his works. He cleverly uses paper clippings creating unique combinations of cyborg and fossil figures juxtaposing them with sharp lines and textures created with a palette knife. His works centre around socio-political issues, hedonism, consumerism and so on, which he visualizes and narrates with a clever sarcastic style. Jokgun is a very active artist, continuously improvising and experimenting with various styles such as realism and surrealism, and media such as 3D installation works with rocks, metals and so on.

**Red Invasion**  
by Joko Sulistiono  
150 x 150 cm | Acrylic  
on Canvas | 2021







Kolibri - Ecosystem Series by Joko Sulistiono

150 x 200 cm | Collage, Acrylic on Canvas | 2021





# Kadek Marta Dwipayana



*“I embrace every emotion I experience,  
be it achievement or failure. Both stir  
my passion as an artist.”*

Kadek Marta Dwipayana is an artist from Bali with a unique figurative abstract style. Kadek started his artistic carrier drawing facial sketches and exploring the various elements of painting, from tools, materials and techniques. His latest works have been a culmination of these efforts – Figurative Abstracts created by merging spontaneously formed strokes with a creative representation of the human body's plasticity. According to Kadek, this juxtaposition stimulates certain positive sensations and sentiments.

His works attract curiosity; His paintings give a real but unimaginable impression that is typical of surrealism as well. His works are unplanned, and he believes that creation that flows naturally has the best outcomes and remains open to new and ingenious outputs.



Frown

by Kadek Marta Dwipayana

35 x 63 x 18 cm | Acrylic & Glue  
on Canvas | 2021





Waggle  
by Kadek Marta Dwipayana

52 x 82 x 22 cm |  
Acrylic & Glue on Canvas | 2021



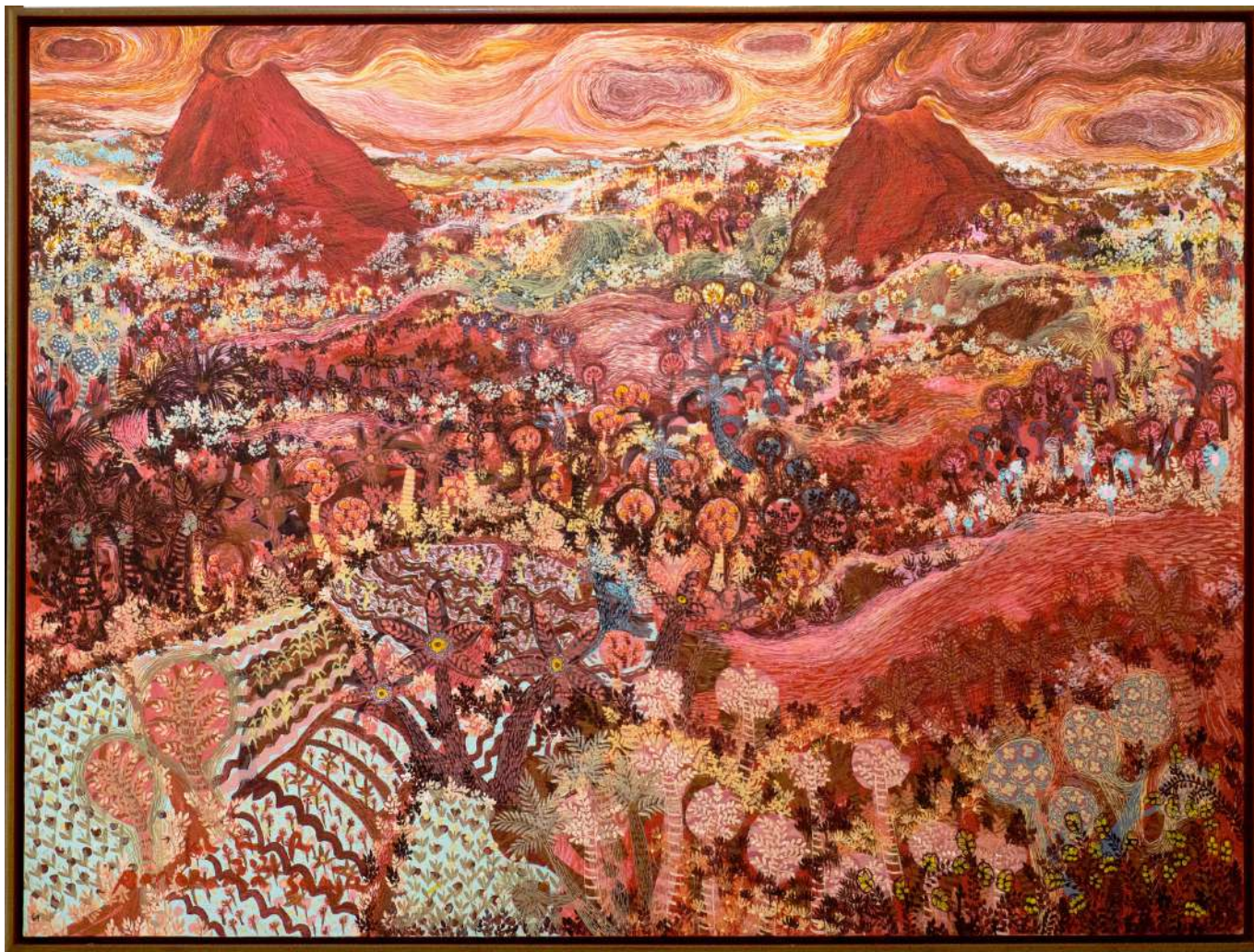


# Klowor Waldiyono



*“Art is a way of life, whether there is an exhibition or not, I keep making artworks. Through art, I continue to process and develop. And I live its ups and downs with a smile.”*

Klowor Waldiyono is an award winning Expressionism artist from Indonesia. He is famous for his bold lines and vivid colors that accentuates the gravity of his naïve decorative expressionist paintings. His spontaneous lines, flexible yet firm, is an expression of his life's journey full of twists and turns, and the fact that he could maintain a positive attitude, even in the most turbulent times. Klowor has this distinctive touch that gives a unique personality to his works. He uses the layered colouring technique that creates perfect color gradations, both for colorful and monochrome works. Klowor has won the UOB Art Award in 2011 and has been the finalist for the Phillip Morris Art Award multiple times.



Sunset in The Mountains by Klowor Waldiono

150 x 200 cm | Acrylic on Canvas | 2021





Landscape Series by Klowor Waldiono

35 x 35 cm each panel | Acrylic on Canvas | 2021



Fish Season by Klowor Waldiono

185 x 195 cm | Acrylic on Canvas | 2019





# Mulyo Gunarso



*“Art is the way to express my disquiet”*

Mulyo weaves a story into each of his artworks. He is a simple person and considers art as his life's mission that he needs to fulfill with responsibility, love and spirit. He derives all his inspiration from home and nature. Home is where he builds a future with his family, while his past memories of living close to nature constantly nourishes his present life. Gunarso enjoys the process of composing tiny details such as letters, lines and objects into a collage that eventually signify something meaningful. Using nature elements such as trees, birds and sky as metaphors he brings out social and environmental messages in his works. Through his artworks, he often projects the unbalanced and damaged nature of earth today.





Burned by Mulyo Gunarso

120 x 180 cm | Acrylic on Canvas | 2021

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







The Last Dream by Mulyo Gunarso

100 x 125 cm | Mixed Media on Platinum Plat | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







# Nugroho Heri Cahyono



*“Art is the palpable manifestation of impalpable mental impressions collated from physical and spiritual experiences”*

Nugroho Heri Cahyono is an Indonesian artist who is a bold proponent of the positive effects of modernization in societies. He believes that it is a progressive transition from a traditional to a modern society. His artworks are illustrations of his appreciation of technology, globalisation, democracy, development and most importantly, the continued harmonious existence of the old and the new. He encourages acceptance of the present-day order.

Nugroho is highly exploratory with styles, textures and concepts in his works. Innately enterprising, he continually scouts around for new materials and techniques for each of his subsequent artworks. He is also popular for works that he has created with printmaking techniques on canvas which implements hardboard cutting and calligraphy prints.





Floating Island by Nugroho Heri Cahyono

125 x 140 cm | Relief Print, Oil on Canvas | 2021

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)





Thousand Hills by Nugroho Heri Cahyono

145 x 180 cm | Relief Print, Oil on Canvas | 2021





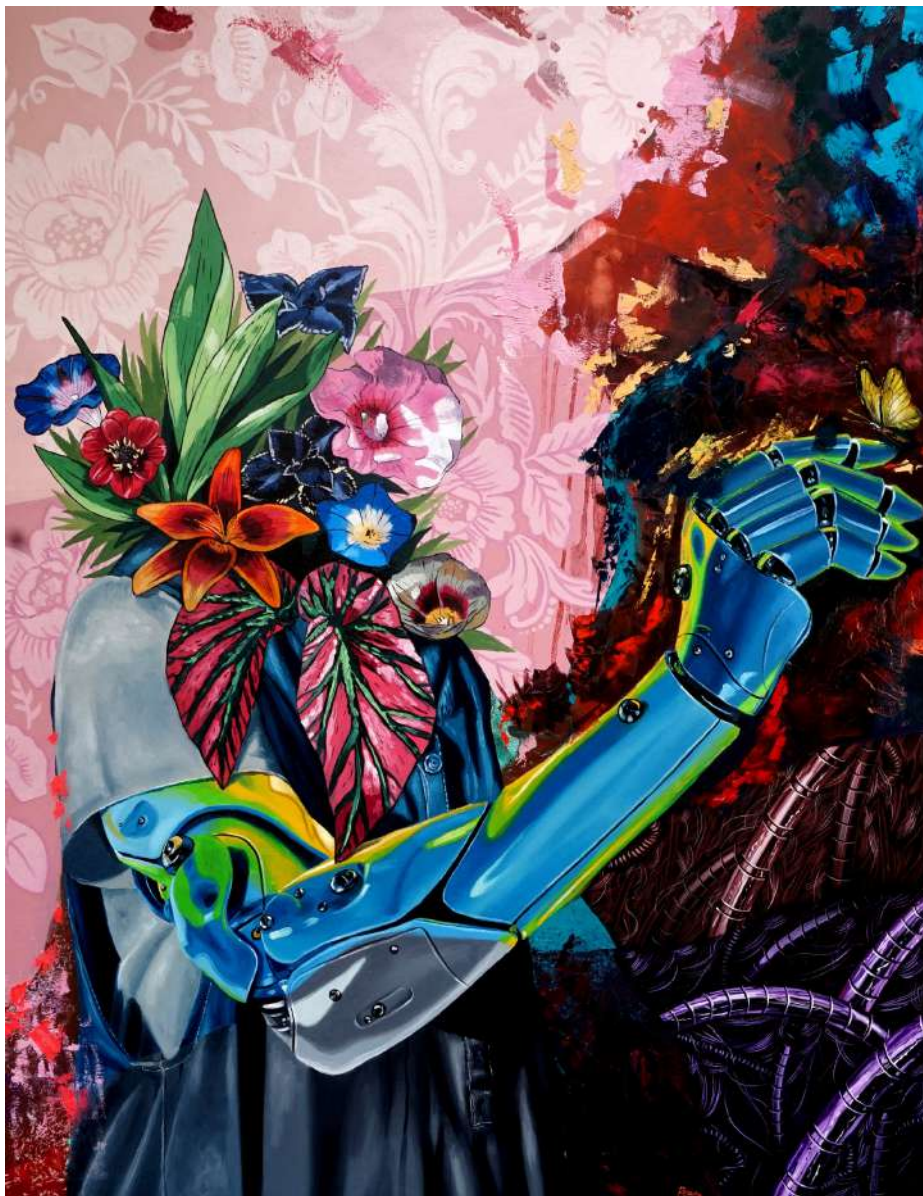
# Reza Prastica Hasibuan



*“My dreams have mystery, humor and threat...  
with art I interpret and express them,  
introducing my audience to the other  
dimension”*

Reza Prastica is a young Indonesian artist who has a style that combines surrealism and pop-art. Reza's father, a painter himself, was Reza's first teacher who inspired her to follow her calling and adopt the surrealistic style of painting. Reza has been consistent with her techno style using elements such as robots and machines as metaphors in her works. Among the various themes she has explored, proliferation of technology, unfolding of modernisation and over-indulgence in social media have been the predominant subjects. Reza aspires to explore the unlimited media and subjects available around her to find new ways to express her creativity and evolve in her pursuit of creating a powerful oeuvre.





In Between  
by Reza Prastica

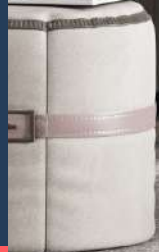
100 x 80 cm | Oil on Canvas | 2021



Universe Follows by Reza Pratisca Hasibuan

100 x 100 cm | Oil on Canvas | 2021





# Sigit Raharjo



*"Art makes everything more beautiful, making life more meaningful."*

Sigit Raharjo is a hyperrealist artist from Indonesia with oil painting works that are impressionistic, detailed and photorealistic. His early years as an artists was mostly invested in tattoo art. However, he explored further into other styles and media which has lead him to his recent series of hyper-realistic oil paintings. He enjoys the artistic process, where sometimes a simple idea produces a complex work, and in contrast a complex idea which gets simplified by his creativity.





Lantern by Sigit Raharjo  
130 x 90 cm | Oil on Canvas | 2021





# Sri Pramono



*“My work is abstract and cryptic up until you focus and ponder.”*

Sri Pramono is an acclaimed artist from Indonesia. He is a nature lover and a humanist in its truest sense. Free thinking and passionate about social justice, through his artworks he brings to attention the mental shackles, socio-economic issues, ecological crisis and political paradoxes in our society. Pramono's works are well layered with overlapping strokes, bold colors, drawings, abstract elements and myriad textures. Although abstract at a glance, the way he brings all these elements together intrigues us to find meaning. As it reveals itself at a steady pace, we discover the beautiful mysteries as well as the corrigible imperfections of this world.

His works have been exhibited in many art shows in Indonesia as well as overseas. Mayinart has sold several of his works in Singapore, London and USA.



Mountain Series #5 by Sri Pramono

140 x 160 cm | Acrylic on Canvas, Collage, Spray, Texture | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







Reading Nature's Sign #3  
by Sri Pramono

140 x 140 cm |  
Acrylic on Canvas,  
Collage, Spray, Texture |  
2021



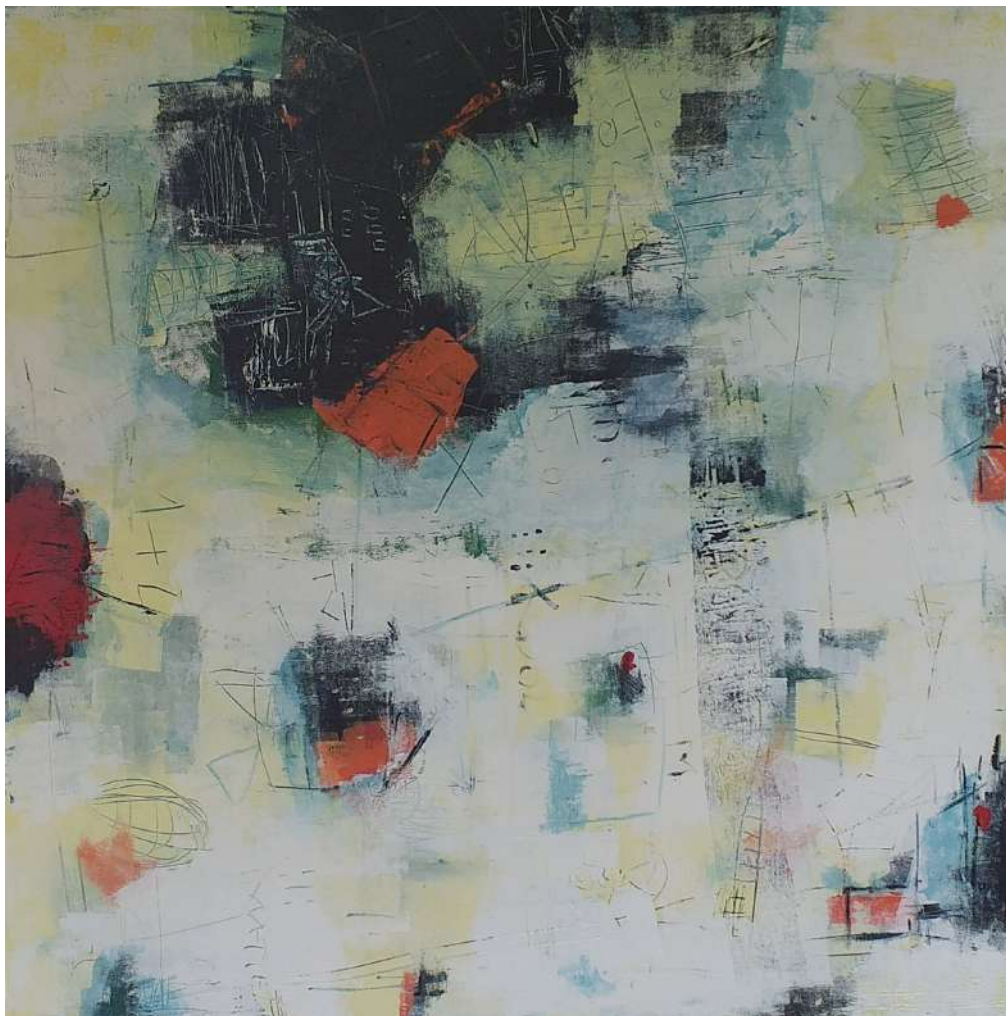


# Suryo



*“Art is a simple beautiful language that speaks of complex emotions”*

Suryo has a distinctive abstract style with hidden symbols, cryptic typography and bold strokes. His interpretation of life is complex and basic at the same time. He endows this contrasting emotions on to his canvas very effectively thereby creating thought provoking pieces of art. Growing up in a neighborhood of artists in Yogyakarta, Suryo had started doodling on walls at a very young age. After school, he enrolled at the Fine Arts academy and thereafter explored different art styles. His initial interest was in Realism but eventually found a calling for abstracts that lends itself best to express his complex thought processes in the most lucid form.



Free Day by Suryo

140 x 140 cm | Acrylic on Canvas | 2021

---

Contact: IND (Deti +62 815-7878-1537) | SIN (Sree: +65 9640 2407)







Morning Touch by Suryo

100 x 130 cm | Acrylic on Canvas | 2021





# Tofan Muhammad Ali Siregar



*“Art is an expression of the spirit that contains  
and reveals beauty”*

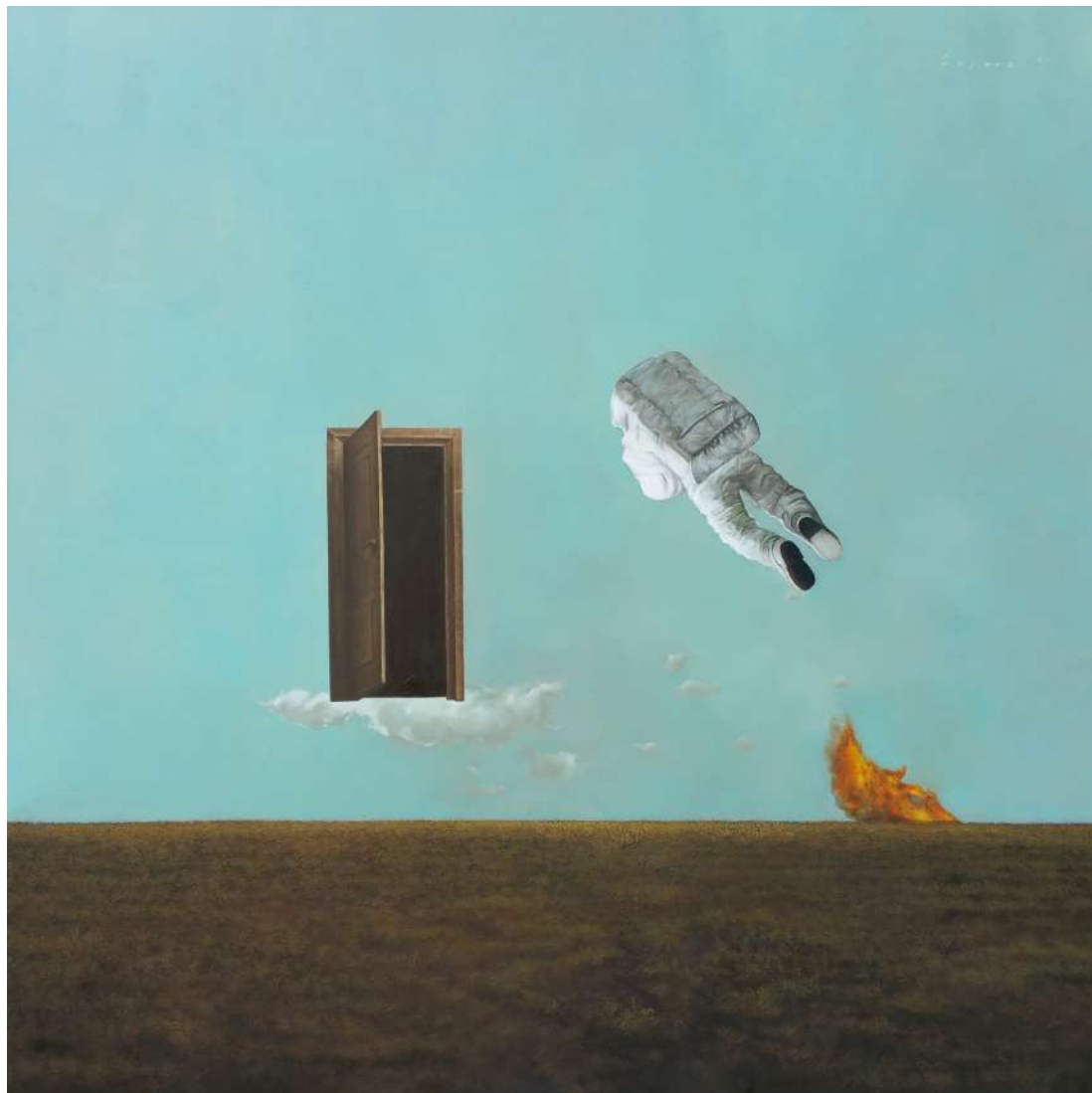
Tofan Muhammad Ali Siregar, is a realism artist from Indonesia with a vivid imagination. His surrealistic works combine images from contrasting themes and arrange them to create compositions that are highly effective and thought-provoking. These works can also be classified as magic realism as he uses brush techniques to produce subtle delicate images that are sharp and photo realistic. He often uses palette knife techniques to give dramatic effects and textures to his canvas. His works focus on subjects like anatomy of the body and social life with astonishing detail and accuracy.



Pray #1 by Tofan Muhammad

75 x 100 cm | Oil on Canvas | 2021





Pray #2  
by Tofan Muhammad

100 x 100 cm | Oil on Canvas  
| 2021



[www.mayinart.com](http://www.mayinart.com)